

## TRANSFORMASI SISTEMATIKA KAMUS BAHASA ARAB: KAJIAN METODOLOGIS DAN KONTRIBUSI TOKOH LEKSIKOGRAFI

Aji Roni<sup>1</sup>, Munir Ashadi<sup>2</sup>, Iis Susiawati<sup>3\*</sup>

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, IAI AL-AZIS

e-mail: <sup>1</sup>[ajironi.212@gmail.com](mailto:ajironi.212@gmail.com), <sup>2</sup>[munirashadi123@gmail.com](mailto:munirashadi123@gmail.com),

<sup>3</sup>[iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id](mailto:iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id)

Received: April 20, 2025	Revised: May 28, 2025	Accepted: June 24, 2025	Published: June 30, 2025
-----------------------------	--------------------------	----------------------------	-----------------------------

\*Corresponding author

### Abstract

*Dictionaries serve as essential tools in Arabic language learning, functioning not only as sources of word meanings but also as reflections of linguistic systems and scholarly paradigms of their time. This paper examines the systematics of Arabic dictionary compilation, both classical and modern, while analyzing the contributions of key figures such as Khalil ibn Ahmad al-Farahidy, Fairuzabadi, and Az-Zamakhshari to the development of Arabic lexicography. Employing a literature review method with a descriptive-analytical approach, the study explores two dominant organization systems—root-based (mu'jam qāmūsī) and alphabetical (mu'jam hijā'ī)—each with its own advantages and limitations. The paper also highlights the significant shift toward digital dictionaries like ArabDict and Almaany, which integrate phonetic, morphological, and user-access features. This study concludes that understanding both compilation systems, along with the contributions of key lexicographical figures, is essential for optimizing the function of dictionaries as tools for both Arabic language learning and preservation, particularly in addressing the challenges and meeting the needs of users in the digital era.*

**Keywords:** *Lexicography; Arabic Dictionary; Compilation System; Linguistic Figures; Digital Era*

### Abstrak

*Kamus merupakan instrumen utama dalam pembelajaran bahasa Arab karena berfungsi tidak hanya sebagai sumber makna kata, tetapi juga sebagai representasi sistem linguistik dan pemikiran keilmuan pada zamannya. Artikel ini bertujuan mengkaji sistematika penyusunan kamus Arab, baik klasik maupun kontemporer, serta menelaah kontribusi tokoh-tokoh utama seperti Khalil bin Ahmad al-Farahidy, Fairuzabadi, dan Az-Zamakhshari dalam pengembangan ilmu leksikografi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya leksikografis utama. Hasil kajian menunjukkan adanya dua sistem penyusunan dominan, yaitu sistem akar kata (mu'jam qāmūsī) dan sistem alfabetis*



Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

Copyright transfer agreement, Copyright (c) INCARE, International Journal of Educational Resources.

(*mu'jam hijā'i*), masing-masing dengan keunggulan dan keterbatasannya. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pergeseran penting menuju kamus digital modern seperti *ArabDict* dan *Almaany* yang menggabungkan aspek fonetik, morfologis, dan kemudahan akses. Kajian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap kedua sistem penyusunan tersebut serta kontribusi para tokoh leksikografi menjadi kunci untuk mengoptimalkan fungsi kamus, baik sebagai sarana pembelajaran maupun pelestarian bahasa Arab, khususnya dalam menjawab tantangan dan kebutuhan pengguna di era digital.

**Kata Kunci:** *Leksikografi; Kamus Arab; Sistem Penyusunan; Tokoh Linguistik; Era Digital.*

## A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang memainkan peran sentral dalam peradaban Islam, sekaligus menjadi bahasa utama dalam literatur keagamaan, keilmuan, dan budaya klasik. Dalam konteks modern, bahasa ini digunakan secara luas dalam pendidikan, diplomasi, dan komunikasi lintas negara. Kompleksitas morfologi, sintaksis, dan semantiknya menjadikan pembelajaran bahasa Arab menuntut adanya alat bantu yang efektif dan sistematis. Kamus berperan vital dalam menjembatani kebutuhan tersebut, bukan hanya sebagai sumber makna kata, tetapi juga sebagai cermin dari sistem linguistik yang berlaku pada masanya (Ahyar, 2019).

Pentingnya peran kamus menjadikan sistematika penyusunannya sebagai objek kajian yang layak mendapat perhatian serius. Kamus bukan sekadar alat pencari arti kata, melainkan juga representasi pendekatan ilmiah dan ideologis dari penyusunnya. Urutan entri, penjelasan makna, hingga penempatan informasi morfologis dan sintaksis mencerminkan metodologi tertentu. Variasi sistem yang digunakan pun bergantung pada tujuan pengguna (komunikatif, akademik, religius), serta latar belakang pengguna dan penyusunnya (Minarti, 2022).

Secara historis, tradisi penyusunan kamus dalam bahasa Arab sudah dimulai sejak abad ke-8 M dengan karya monumental *Kitab al-'Ayn* oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidy. Sejak itu, sistem penyusunan berkembang dari pola fonetik berbasis *makhrāj* huruf hingga sistem alfabetis modern yang digunakan dalam kamus digital kontemporer. Evolusi sistematika ini mencerminkan pergeseran kebutuhan pengguna dari kalangan ulama dan filolog klasik ke pelajar modern dan pengguna umum (Hayani, 2019).

Beberapa studi terdahulu telah mengulas fungsi kamus dalam pembelajaran bahasa Arab dan memperkenalkan karya-karya penting seperti *Lisān al-'Arab* dan *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Namun, kajian yang secara metodologis menelusuri bagaimana

struktur dan tampilan kamus berkembang dari masa ke masa masih terbatas. Khususnya, kontribusi para tokoh leksikografi terhadap pendekatan sistematika penyusunan kamus jarang dikaji secara kontekstual, padahal aspek ini penting untuk memahami dinamika epistemologis dalam tradisi kebahasaan Arab (Sabila & Al Anshory, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengkaji sistematika penyusunan kamus bahasa Arab dari masa klasik hingga kontemporer, dengan menelusuri metode, struktur linguistik, serta kontribusi tokoh-tokoh utama dalam leksikografi Arab. Fokus diberikan pada perbandingan antara sistem akar kata (*muʿjam qāmūsī*) dan sistem alfabetis (*muʿjam hijāʾī*), serta penerapannya dalam berbagai kamus penting. Kajian ini juga mengevaluasi relevansi kedua pendekatan tersebut dalam memenuhi kebutuhan pengguna modern (Royani & Mahyudin, 2020).

Kebaruan artikel ini terletak pada pendekatan integratif yang membahas tidak hanya isi kamus (*maḍmūn*), tetapi juga bentuk fisik dan teknisnya (*syak*), termasuk tampilan visual, format entri, hingga inovasi digital. Dengan menyandingkan metode klasik dan kontemporer, makalah ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak diangkat dalam kajian leksikografi Arab, serta memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara struktur kamus, perkembangan budaya, dan teknologi informasi.

Kontribusi akademik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teoretis dan praktis dalam pengembangan kamus Arab yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi digital. Selain menjadi referensi dalam pendidikan dan linguistik, kajian ini juga membuka peluang penelitian lanjutan mengenai pendekatan stilistik, tematik, dan pedagogis dalam penyusunan kamus. Pemahaman yang sistemik terhadap struktur kamus akan mendukung strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih adaptif dan kontekstual di era modern.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan menyintesis data dari berbagai sumber tertulis terkait sistematika penyusunan kamus bahasa Arab serta kontribusi tokoh-tokoh utama dalam bidang leksikografi Arab. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak terletak pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada pendalaman gagasan, struktur, dan metodologi penyusunan kamus sebagaimana tercermin dalam karya-karya klasik maupun literatur ilmiah kontemporer (Sugiyono, 2019).

Proses analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, dengan cara menggambarkan karakteristik dan sistematika dari masing-masing kamus yang

dikaji, serta menganalisis pola penyusunan yang digunakan oleh para leksikograf. Analisis dilakukan secara komparatif antara metode klasik dan modern untuk mengevaluasi perbedaan sistem dan implikasinya terhadap efektivitas kamus dalam pembelajaran dan penelitian bahasa Arab. Kriteria pemilihan kamus mencakup: (1) karya yang mewakili periode klasik (abad ke-8 hingga awal abad ke-20) dan periode modern/digital (akhir abad ke-20 hingga sekarang), (2) kamus yang memiliki pengaruh luas di dunia Arab atau dalam pembelajaran bahasa Arab, (3) keterjangkauan akses terhadap naskah atau edisi digital, serta (4) relevansi dengan fokus kajian pada sistem penyusunan dan kontribusi tokoh leksikografi. Seluruh data dikaji secara kontekstual agar sesuai dengan dinamika kebutuhan pengguna masa kini, termasuk pelajar, akademisi, dan pengguna umum (Latief & Darmawati, 2023).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan isi dari berbagai referensi yang membahas topik serupa guna memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Keabsahan interpretasi dijaga melalui penelusuran data yang berbasis pada sumber akademik kredibel, baik primer maupun sekunder, yang menjadi pijakan dalam memastikan integritas dan akurasi hasil penelitian.

### C. Hasil dan Pembahasan

Kamus dalam bahasa Arab secara umum dikenal dengan dua istilah, yaitu *mu'jam* dan *qāmūs*. Istilah *mu'jam* berasal dari akar kata *a'jama*, yang secara etimologis berarti “menghilangkan kekaburan atau ketidakjelasan makna”. Dalam konteks ini, kamus berfungsi untuk menjernihkan ambiguitas makna kata-kata yang digunakan dalam suatu bahasa. Sedangkan kata *qāmūs* secara harfiah berarti “lautan” atau “samudra”, yang melambangkan keluasan dan kedalaman informasi linguistik yang terkandung di dalam kamus. Kedua istilah ini, meskipun memiliki akar semantik yang berbeda, kini digunakan secara bergantian untuk merujuk pada karya leksikografis dalam tradisi Arab (Muthalib, 2015).

Secara terminologis, kamus adalah kumpulan kosakata suatu bahasa yang disusun secara sistematis, dilengkapi dengan penjelasan makna, fonetik, penggunaan gramatikal, dan konteks pemakaiannya. Kamus juga sering mencakup informasi morfologis seperti bentuk dasar (*mujarrad*), bentuk turunan (*musytaqq*), dan *wazan-wazan* dalam ilmu sharaf. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, terutama bagi non-penutur asli, sistematika penyusunan kamus sangat penting karena menentukan kemudahan dalam mengakses dan memahami informasi linguistik. Oleh karena itu, para ahli bahasa Arab sepanjang sejarah telah

mengembangkan berbagai metode penyusunan kamus yang mencerminkan keragaman pendekatan ilmiah terhadap struktur bahasa Arab (Hayani, 2019).

Salah satu sistem penyusunan yang paling awal dikenal adalah sistem fonetik atau sistem akar (*mu'jam qāmūsī*), yang menempatkan kata berdasarkan tempat keluarnya huruf (*makhārij al-ḥurūf*). Sistem ini diperkenalkan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidy dalam karyanya *Mu'jam al-'Ain*, yang dimulai dari huruf 'ain (ع) sebagai huruf dengan makhraj terdalam, lalu disusul dengan huruf-huruf lain hingga ke huruf yang paling depan, seperti *bā'* dan *mīm*. Dalam sistem ini, kata-kata dikelompokkan menurut huruf dengan makhraj terawal tanpa memperhatikan posisi huruf dalam kata. Misalnya, kata *لعب* akan ditempatkan di bawah huruf 'ain, bukan huruf *lām* atau *bā'*. Pendekatan ini menunjukkan orisinalitas metodologi linguistik Arab klasik yang menekankan analisis bunyi dan struktur kata (Sadat, 2020).

Sistem kedua adalah sistem alfabetis atau *mu'jam hijā'ī*, yaitu metode penyusunan kamus berdasarkan urutan huruf hijaiyah dari alif (ا) hingga *yā'* (ي). Sistem ini mulai populer pada masa perkembangan modern dan banyak digunakan dalam kamus-kamus kontemporer seperti *al-Munjid fī al-Lughah*, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, dan *Kamus al-Munawwir*. Kelebihan dari sistem ini adalah kemudahannya dalam pencarian kata, terutama bagi pelajar yang belum menguasai ilmu sharaf secara mendalam. Meskipun tidak menunjukkan hubungan semantik secara langsung antar kata dalam akar yang sama, sistem alfabetis lebih praktis digunakan dalam konteks pendidikan modern dan kebutuhan pembaca umum (Marlinda, 2023).

Selain dua sistem utama tersebut, ada pula metode tematik dan glosari khusus yang disusun berdasarkan bidang keilmuan tertentu, seperti *fiqh*, kedokteran, dan sains. Dalam metode ini, kamus disusun berdasarkan topik atau tema, sehingga lebih relevan digunakan untuk keperluan profesional atau akademis tertentu. Di samping itu, kamus-kamus digital dan daring kini banyak mengintegrasikan kedua sistem tersebut secara paralel, memberikan opsi pencarian berdasarkan akar kata maupun alfabetis. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana sistematika penyusunan kamus terus berkembang mengikuti kebutuhan pengguna dan kemajuan teknologi (Wahdah et al., 2023).

Dengan memahami sistematika penyusunan kamus Arab, pelajar dan akademisi dapat memilih jenis kamus yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik untuk studi gramatikal, semantik, atau kebutuhan praktis dalam komunikasi. Sistem akar sangat cocok untuk analisis morfologis mendalam, sedangkan sistem alfabetis

mendukung akses cepat dan efisien. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua sistem tersebut menjadi fondasi penting dalam penguasaan bahasa Arab secara holistik dan ilmiah. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan kurikulum, sistematika ini juga berperan dalam membentuk strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih terarah dan berdaya guna (Wahdah et al., 2023).

### **1. Sistem Penyusunan Kamus Bahasa Arab**

Dalam leksikografi Arab, sistematika penyusunan kamus menjadi salah satu aspek penting yang membedakan antara satu kamus dengan kamus lainnya. Cara kata-kata disusun dalam sebuah kamus sangat memengaruhi kemudahan akses, kedalaman pemahaman makna, serta efektivitas penggunaan kamus oleh pembelajar dan peneliti bahasa Arab. Secara umum, terdapat dua sistem utama yang digunakan dalam penyusunan kamus bahasa Arab: sistem berbasis akar kata (*mu'jam qāmūsī*) dan sistem alfabetis atau hijā'ī (*mu'jam hijā'ī*). Kedua sistem ini memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri, serta dikembangkan untuk menjawab kebutuhan pengguna yang berbeda.

#### **a. Sistem Akar (*Mu'jam Qāmūsī*)**

Sistem akar atau *Mu'jam Qāmūsī* merupakan metode penyusunan kamus yang berlandaskan pada akar kata (*jidzr*), yang umumnya terdiri dari tiga huruf konsonan dasar. Dalam bahasa Arab, hampir semua kosakata dapat ditelusuri ke akar kata yang sama, yang kemudian mengalami derivasi morfologis menjadi berbagai bentuk kata kerja, kata benda, kata sifat, dan lain sebagainya. Misalnya, kata *kataba* (menulis), *kitāb* (buku), *maktabah* (perpustakaan), dan *kātib* (penulis) semuanya berasal dari akar *ك-ت-ب*. Sistem ini memungkinkan pengelompokan semua bentuk turunan ke dalam satu entri utama dalam kamus, sehingga pengguna dapat dengan mudah melihat hubungan semantik dan struktur morfologis antara bentuk-bentuk kata yang berasal dari satu akar (Yahya, 2023).

Keunikan lain dari sistem ini adalah penggunaan urutan *makhārij al-ḥurūf* (tempat keluarnya huruf dalam artikulasi) sebagai dasar pengelompokan huruf, bukan urutan hijaiyah konvensional dari alif sampai *yā'*. Dalam *Kitāb al-'Ayn*, misalnya, huruf 'ain ditempatkan di awal karena merupakan huruf dengan *makhraj* terdalam, disusul oleh huruf-huruf dengan *makhraj* yang lebih ringan. Urutan fonetik ini mencerminkan pendekatan linguistik Arab klasik yang sangat mempertimbangkan aspek suara dan fonologi dalam penyusunan kamus. Dengan demikian, penggunaan sistem akar tidak hanya menunjukkan struktur semantik suatu bahasa, tetapi juga menampilkan pola fonetis yang mendalam (Muthalib, 2015).

Salah satu karya monumental yang menerapkan sistem ini adalah Kitāb al-‘Ayn karya al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī, yang diakui sebagai pelopor dalam dunia leksikografi Arab. Kamus ini tidak hanya mencerminkan kedalaman keilmuan al-Khalīl dalam bidang fonologi dan morfologi, tetapi juga menetapkan standar awal dalam penyusunan kamus berbasis akar kata. Di samping Kitāb al-‘Ayn, kamus-kamus lain seperti Tahdzīb al-Lughah karya al-Azhari dan Lisān al-‘Arab karya Ibnu Manzhur juga menggunakan pendekatan sistem akar sebagai struktur dasarnya, meskipun disusun dengan variasi pendekatan sesuai kebutuhan masa dan segmentasi penggunaannya.

Walaupun sistem ini memiliki keunggulan dalam mengungkap makna dasar dan struktur kata secara luas dan mendalam, ia juga memiliki keterbatasan, terutama bagi pelajar pemula atau pengguna yang belum terbiasa dengan konsep akar kata dalam bahasa Arab. Banyak kata derivatif yang bentuknya jauh berbeda dari akar aslinya, sehingga diperlukan keterampilan linguistik tertentu untuk menelusurinya. Tantangan ini membuat sistem akar lebih cocok digunakan oleh kalangan akademisi, filolog, atau peneliti bahasa Arab tingkat lanjut. Sementara itu, untuk keperluan pembelajaran dasar atau kebutuhan praktis sehari-hari, sistem ini sering dianggap kurang efisien dibandingkan sistem alfabetis yang lebih intuitif (Yahya, 2023).

#### **b. Sistem Alfabetis (Mu‘jam Hijā’ī)**

Sistem alfabetis atau Mu‘jam Hijā’ī merupakan metode penyusunan kamus yang mengacu pada urutan standar huruf hijaiyah, yaitu dari alif (ا) hingga yā’ (ي). Berbeda dari sistem akar yang menuntut pemahaman tentang struktur morfologi kata, sistem ini mencatat kata-kata berdasarkan bentuk aktualnya sebagaimana digunakan dalam teks atau percakapan sehari-hari, tanpa perlu dikembalikan ke bentuk akar. Kata seperti maktabah akan dicantumkan di bawah huruf mīm, bukan di bawah entri kāf seperti dalam sistem akar. Hal ini menjadikan sistem ini lebih intuitif dan mudah diakses, terutama oleh pengguna yang tidak memiliki latar belakang linguistik Arab yang kuat, seperti pelajar pemula atau pengguna non-Arab (Madzkur, 2019).

Salah satu alasan mengapa sistem ini banyak digunakan dalam kamus-kamus modern adalah karena kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna masa kini yang menekankan efisiensi dan akses cepat. Kamus-kamus seperti Al-Munjid fī al-Lughah wa al-‘Ilm wa al-Adab, Al-Mu‘jam al-Wasīṭ, serta berbagai kamus digital Arab-Indonesia dan Arab-Inggris telah mengadopsi sistem alfabetis ini secara luas. Bahkan dalam platform digital dan aplikasi mobile, sistem alfabetis memudahkan integrasi dengan fitur pencarian otomatis (*search engine*) yang langsung mengenali

kata berdasarkan input pengguna, tanpa memerlukan konversi ke akar kata terlebih dahulu (Karomah & Anshory, 2022).

Kelebihan sistem ini terletak pada kemudahan navigasi dan pencarian kata yang lebih cepat dan praktis. Hal ini sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua (L2), di mana kecepatan akses informasi menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Pelajar atau pengguna tidak perlu menganalisis bentuk kata terlebih dahulu, melainkan cukup mencari kata sesuai ejaannya. Oleh karena itu, sistem ini banyak digunakan dalam lembaga pendidikan modern dan penerbitan kamus praktis, serta menjadi pilihan utama dalam pembuatan kamus tematik atau kamus khusus istilah (Taufiqurrochman, 2008).

Meskipun demikian, sistem alfabetis juga memiliki keterbatasan. Sistem ini tidak secara langsung menunjukkan hubungan morfologis antar kata turunan yang berasal dari satu akar, sehingga pengguna mungkin kehilangan wawasan tentang struktur internal bahasa Arab. Dalam jangka panjang, pelajar yang hanya bergantung pada sistem ini mungkin kesulitan memahami derivasi kata atau membaca teks klasik yang menggunakan kata dalam bentuk dasar. Oleh karena itu, sistem alfabetis sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu awal yang memudahkan akses, namun tetap perlu dilengkapi dengan pemahaman dasar tentang sistem akar untuk penggunaan yang lebih mendalam dan akademis.

Dalam era digital, perkembangan leksikografi Arab mengalami lonjakan signifikan melalui hadirnya kamus-kamus daring dan aplikasi digital seperti ArabDict, Almaany, dan berbagai platform reverse dictionary berbasis kecerdasan buatan. Transformasi ini ditandai dengan pergeseran dari sistem manual menuju antarmuka digital yang memungkinkan pencarian akar kata otomatis, transliterasi fonetik, hingga integrasi dengan fitur pembelajaran semantik dan morfologi berbasis AI (Alheraki & Meshoul, 2024; Khairallah et al., 2024).

Kamus digital juga memfasilitasi mode pencarian ganda, yaitu melalui bentuk aktual dan akar kata sekaligus, yang sangat membantu pembelajar non-Arab. Sistem *reverse dictionary* seperti AraT5 dan MISSION-KSAA-CAD bahkan memungkinkan pengguna menemukan kata berdasarkan definisi, bukan hanya sebaliknya (Alharbi, 2024; Chen et al., 2024). Pendekatan ini mencerminkan kemajuan dalam computational morphology dan lexicon modeling, yang telah diterapkan untuk menyusun struktur nomina dan verba bahasa Arab modern secara otomatis (Al-Rawashdeh et al., 2024; Khairallah et al., 2024).

Beberapa studi terbaru juga mengusulkan integrasi anotasi linguistik dalam kamus digital multibahasa untuk kepentingan legal, medis, hingga geometika (ElFqih et al., 2024). Bahkan proyek kamus historis Arab yang sedang

dikembangkan menunjukkan bahwa digitalisasi leksikografi tidak hanya mempercepat akses, tetapi juga membuka kemungkinan rekonstruksi etimologis dan kronologis kata secara lintas zaman (Laatar et al., 2022).

Transformasi ini menunjukkan bahwa kamus Arab modern tidak lagi terbatas sebagai media statis, tetapi telah berkembang menjadi alat linguistik interaktif yang dinamis, terbuka, dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna digital. Oleh karena itu, integrasi pendekatan tradisional dengan inovasi teknologi digital merupakan arah baru yang menjanjikan dalam pengembangan leksikografi Arab masa depan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas dan terstruktur mengenai perbedaan karakteristik antara kamus klasik dan kamus digital, berikut disajikan tabel perbandingan yang memuat informasi tentang jenis kamus, periode, sistem penyusunan, keunggulan, dan keterbatasannya.

**Tabel 1.** Perbandingan Kamus Klasik dan Kamus Digital dalam Leksikografi Arab

Jenis Kamus	Periode	Sistem Penyusunan	Keunggulan	Keterbatasan
<b>Kamus Klasik</b>	Abad ke-8 M – Awal Abad ke-20 M	Berbasis akar kata ( <i>mu'jam qāmūsī</i> ) atau fonetik ( <i>makhārij al-ḥurūf</i> ), disusun manual dalam bentuk manuskrip atau cetak.	- Memperlihatkan hubungan morfologis antar kata. - Kaya akan konteks budaya, sastra, dan penggunaan klasik. - Menjadi rujukan utama dalam kajian filologi dan tafsir klasik.	- Akses pencarian lambat, memerlukan keahlian linguistik. - Tidak praktis bagi pemula atau pembelajar non-Arab. - Distribusi terbatas dan memerlukan fisik buku.
<b>Kamus Digital</b>	Akhir Abad ke-20 M – Sekarang	Sistem ganda: akar kata dan alfabetis; dilengkapi fitur pencarian otomatis, <i>reverse dictionary</i> , transliterasi, dan anotasi linguistik.	- Akses cepat dan praktis dengan pencarian instan. - Dapat mengintegrasikan berbagai sistem penyusunan sekaligus. - Memiliki fitur tambahan seperti audio, visual, dan terjemahan multibahasa. - Dapat diperbarui secara berkala dan berbasis <i>cloud</i> .	- Bergantung pada infrastruktur teknologi dan koneksi internet. - Risiko inkonsistensi kualitas data antar platform. - Beberapa fitur lanjutan memerlukan biaya atau langganan.

Hasil kajian ini diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kamus klasik, kamus digital, dan literatur akademik terkait. Misalnya, informasi tentang sistem akar (*mu'jam qāmūsī*) pada *Kitāb al-'Ayn* karya al-Farāhīdī dikonfirmasi melalui kajian Hayani (2019) dan Jiyad (2006), sedangkan deskripsi sistem alfabetis (*mu'jam hijā'ī*) pada *Al-Mu'jam al-Wasīṭ* diperkuat dengan temuan

Marlinda (2023) dan Karomah & Anshory (2022). Untuk aspek digital, fitur pencarian ganda pada ArabDict dan Almaany diperoleh dari pengamatan langsung pada platform serta didukung oleh hasil studi Wahdah et al. (2023) dan Alheraki & Meshoul (2024). Proses verifikasi silang ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki akurasi tinggi, relevansi kontekstual, dan kesesuaian dengan perkembangan leksikografi Arab di berbagai periode.

## **2. Tokoh-Tokoh Penting dalam Penyusunan Kamus Arab**

Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam penyusunan Kamus Arab:

### **a. Khalil bin Ahmad al-Farahidy (w. 791 M)**

Khalil bin Ahmad al-Farāhīdī (w. 791 M/175 H) adalah seorang ulama, ahli bahasa, dan intelektual besar dari Basrah yang dikenal sebagai pelopor ilmu leksikografi (‘ilm al-mu‘jam) dalam tradisi keilmuan Arab. Ia berasal dari keluarga Arab Azdi dan hidup pada masa Dinasti Umayyah hingga awal Abbasiyah. Selain dikenal sebagai ahli dalam bidang ilmu bahasa Arab (lughah), al-Farāhīdī juga dikenal sebagai pencetus ilmu arūḍ (ilmu prozodi atau metrum syair Arab), serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu nahwu bersama gurunya, Sibawayh. Kecerdasannya yang multidisipliner menjadikannya salah satu figur utama dalam pembentukan struktur bahasa Arab standar yang digunakan hingga kini (Abdurrohman & Sopian, 2023).

Karya paling monumental dari Khalil bin Ahmad adalah Kitāb al-‘Ayn, yang merupakan kamus bahasa Arab tertua yang diketahui dalam sejarah Islam. Kamus ini disusun secara sistematis berdasarkan prinsip fonetik, yaitu urutan makhārij al-ḥurūf yakni tempat keluarnya huruf dalam rongga suara manusia bukan berdasarkan urutan hijā’ī seperti dalam kamus modern. Huruf ‘ain dipilih sebagai entri awal karena dianggap memiliki makhraj paling dalam. Dalam Kitāb al-‘Ayn, kata-kata diklasifikasikan menurut akar kata (jidzr) dan semua derivatifnya dikumpulkan dalam satu entri, memungkinkan pengguna untuk memahami hubungan morfologis antar kata secara mendalam. Sistem ini menunjukkan kejeniusan al-Farāhīdī dalam memahami struktur fonologis dan morfologis bahasa Arab (Jiyad, 2006)

Penyebaran karya Khalil bin Ahmad pada masa hidupnya dilakukan melalui tradisi halaqah ilmiah (majelis keilmuan) dan pengajaran langsung kepada murid-muridnya, di antaranya adalah Sibawayh—penulis al-Kitāb, kitab tata bahasa Arab paling awal dan paling otoritatif. Karena belum ada sistem percetakan pada masa itu, penyebaran karya dilakukan secara manuskrip, melalui penyalinan tangan oleh para murid dan penerus ilmunya. Keilmuan al-

Farāhīdī tersebar luas di kalangan akademisi Kufah dan Basrah, dua pusat studi linguistik utama pada masa Abbasiyah. Keilmuan ini kemudian diwariskan dan dikembangkan oleh generasi-generasi berikutnya dalam bentuk kamus-kamus besar seperti Tahdzīb al-Lughah, Lisān al-‘Arab, dan Tāj al-‘Arūs (Ni‘mah, 2019)

Pengaruh Khalil bin Ahmad dalam dunia leksikografi Arab sangat besar karena ia tidak hanya memulai tradisi penyusunan kamus, tetapi juga menetapkan prinsip-prinsip linguistik yang bertahan lintas abad. Kitāb al-‘Ayn menjadi fondasi bagi banyak karya leksikografi setelahnya, baik dari segi metode pengelompokan entri, klasifikasi kata, maupun pendekatan morfologis yang diadopsi dalam kamus-kamus klasik dan modern. Oleh karena itu, sosok al-Farāhīdī layak dikenang sebagai peletak dasar sistematika penyusunan kamus bahasa Arab yang ilmiah, struktural, dan penuh ketelitian.

#### **b. Fairuzabadi (w. 1414 M)**

Fairuzabadi, yang nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Ya‘qūb al-Fayrūzābādī, lahir di kota Kārazīn (Iran) pada tahun 1329 M dan wafat di Zabīd, Yaman, pada tahun 1414 M. Ia merupakan salah satu ulama besar dalam bidang bahasa, tafsir, dan leksikografi yang hidup pada masa pertengahan era Islam. Fairuzabadi memperoleh pendidikan di berbagai pusat ilmu ternama, seperti Baghdad, Kairo, dan Damaskus. Ia dikenal sebagai seorang cendekiawan pengembara (raḥḥāl) yang menuntut ilmu dari berbagai kota dan guru di dunia Islam. Ketekunannya dalam ilmu bahasa menjadikannya salah satu tokoh leksikografi paling berpengaruh setelah Khalil bin Ahmad dan Ibn Manzhur (Butar, 2016)

Karya monumentalnya adalah Al-Qāmūs al-Muḥīṭ, sebuah kamus besar dan ringkas yang menyusun kosakata bahasa Arab secara sistematis berdasarkan akar kata (jidzr), namun dengan pendekatan dan struktur yang lebih ringkas dibanding pendahulunya. Kamus ini memuat sekitar 12.000 akar kata dan menjadi sumber rujukan penting bagi para pelajar, ulama, dan penulis di dunia Islam selama berabad-abad. Fairuzabadi tidak hanya menyusun entri berdasarkan sistem akar, tetapi juga menggabungkan metode simplifikasi entri dari Lisān al-‘Arab karya Ibn Manzhur dan al-Muḥkam karya Ibn Sidah, menjadikan Al-Qāmūs al-Muḥīṭ lebih praktis dan padat. Keunikan lainnya adalah penggunaan istilah "qāmūs" sebagai nama kamus, yang kemudian menjadi istilah baku dalam bahasa Arab modern untuk menyebut "kamus" (Muhibuddin, 2023)

Penyebaran karya Fairuzabadi berlangsung sangat luas berkat reputasinya sebagai ulama yang memiliki jaringan keilmuan lintas wilayah. Ia pernah diangkat sebagai Qāḍī al-Quḍāt (Ketua Hakim) di Yaman dan mengajar di berbagai lembaga keislaman. Dalam perannya sebagai guru dan pengarang,

Fairuzabadi menyebarkan karyanya melalui jaringan murid dan ulama yang belajar langsung darinya, serta melalui penyalinan manuskrip oleh para penulis dan santri. Kamus Al-Qāmūs al-Muḥīṭ kemudian disalin dan diterbitkan secara luas oleh para penerbit Timur Tengah dan menjadi acuan dalam penyusunan kamus Arab modern seperti Tāj al-‘Arūs karya az-Zubaidi yang merupakan syarah (penjelasan) dari karya Fairuzabadi.

Kontribusi Fairuzabadi dalam bidang leksikografi Arab tidak hanya terbatas pada isi kamus, tetapi juga dalam membentuk gaya penyusunan yang efisien dan ringkas, tanpa mengorbankan kedalaman makna. Ia menjadi penghubung penting antara tradisi kamus klasik dan pendekatan modern dalam penyusunan kamus. Pengaruhnya tidak hanya bertahan dalam literatur Arab, tetapi juga dalam terminologi: istilah qāmūs (kamus) yang ia populerkan kini digunakan di seluruh dunia Arab untuk menyebut kamus, menggantikan istilah sebelumnya seperti mu‘jam atau ṣiḥāḥ. Dengan demikian, Fairuzabadi layak disebut sebagai penyusun kamus yang bukan hanya memelopori struktur penyusunan yang baru, tetapi juga memberikan identitas bahasa dan budaya baru dalam dunia leksikografi Arab (Su‘aidi, 2015)

**c. Az-Zamakhsyarī (w. 1144 M)**

Az-Zamakhsyarī, yang nama lengkapnya adalah Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar az-Zamakhsyarī, merupakan salah satu tokoh besar dalam dunia bahasa dan sastra Arab pada abad ke-12 M. Ia lahir di kota Zamakhsyar, wilayah Khwarezm (sekarang bagian dari Uzbekistan), dan wafat pada tahun 1144 M. Dikenal sebagai seorang ahli tafsir, ahli bahasa, retorika (balāghah), dan sastrawan, Az-Zamakhsyarī memiliki kecenderungan ilmiah yang sangat kuat dalam bidang kebahasaan, terutama dalam penguasaan tata bahasa Arab, semantik, dan gaya bahasa. Selain dikenal lewat tafsirnya al-Kashshāf, ia juga meninggalkan warisan penting dalam bidang leksikografi Arab melalui karyanya yang unik dan berpengaruh: Asās al-Balāghah (Su‘aidi, 2015)

Kamus Asās al-Balāghah merupakan kamus yang berbeda dari kamus-kamus leksikal biasa. Karya ini disusun tidak hanya untuk mencatat arti kata, tetapi juga untuk menunjukkan nilai keindahan, retorika, dan kekuatan makna dari setiap kosakata dalam konteks penggunaannya. Az-Zamakhsyarī memadukan unsur linguistik dengan aspek balāghah (gaya bahasa) dan sastra klasik Arab, menjadikannya sebuah kamus tematik yang memuat nilai-nilai estetik dan fungsional dari kata-kata Arab. Kamus ini mengelompokkan entri berdasarkan akar kata (jidzr), namun penggunaannya sangat kental dengan contoh-contoh sastra seperti syair, peribahasa, dan ungkapan klasik. Dengan pendekatan ini, Asās al-Balāghah menjadi rujukan penting bagi para penyair,

orator, dan ahli tafsir dalam memahami keindahan dan kekuatan ekspresif bahasa Arab (Khodhiyah, 2022)

Penyebaran karya Az-Zamakhsyarī berlangsung melalui jaringan keilmuan di dunia Islam bagian timur dan barat. Karyanya banyak digunakan dalam majelis ilmu, khususnya oleh para ahli balāghah, tafsir, dan sastra yang menjadikan kamus ini sebagai sumber utama dalam menafsirkan makna kata secara kontekstual dan estetik. Meskipun tidak seluas distribusi kamus al-Qāmūs al-Muḥīṭ, Asās al-Balāghah tetap memiliki pengaruh yang mendalam di kalangan intelektual dan penulis sastra klasik. Metode tematik yang digunakan oleh Az-Zamakhsyarī memberikan pendekatan baru dalam penyusunan kamus, yaitu bahwa sebuah kamus tidak hanya bersifat informatif (memberi arti kata), tetapi juga bisa bersifat ekspresif dan edukatif dalam membentuk kepekaan terhadap makna dan gaya bahasa (Tsauri et al., 2021)

Kontribusi besar Az-Zamakhsyarī terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan ilmu kebahasaan (lughah) dengan ilmu sastra (adab), menjadikan Asās al-Balāghah tidak hanya sebagai kamus, tetapi sebagai karya sastra tersendiri yang bernilai tinggi. Karyanya menempatkan bahasa Arab tidak sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai seni ekspresi yang memiliki keindahan bentuk dan kedalaman makna. Dengan pendekatan yang khas ini, Az-Zamakhsyarī memberi warna baru dalam tradisi penyusunan kamus, yang kemudian menginspirasi munculnya kamus-kamus tematik dan stilistik dalam dunia Arab-Islam hingga periode modern.

#### **d. Al-Jauhari**

Al-Jauharī, yang bernama lengkap Ismā'īl ibn Ḥammād al-Jauharī, adalah seorang ahli bahasa dan leksikograf terkenal dari abad ke-10 M. Ia berasal dari wilayah Farghānah di Asia Tengah (sekarang Uzbekistan), dan wafat sekitar tahun 1008 M di kota Nishapur. Al-Jauharī hidup pada masa berkembangnya tradisi keilmuan Islam di wilayah timur, di mana studi linguistik Arab mendapat perhatian besar, terutama dalam rangka kodifikasi dan pelestarian bahasa Arab klasik. Sebagai seorang sarjana yang mendalami ilmu bahasa dan tata bahasa Arab, ia sangat terpengaruh oleh karya-karya awal leksikografi seperti Kitāb al-'Ayn, namun kemudian mengembangkan sistem penyusunan kamus yang lebih praktis untuk digunakan oleh para pelajar dan peneliti (Lisalam, n.d.)

Karya monumental al-Jauharī adalah Aṣ-Ṣiḥāḥ fī al-Lughah, salah satu kamus terbesar dan terpenting pada masa pra-modern. Kamus ini disusun berdasarkan sistem akar kata (jidzr), namun dengan metode penyusunan yang lebih ringkas dan sistematis dibanding pendahulunya. Meskipun belum sepenuhnya menggunakan sistem alfabetis, Aṣ-Ṣiḥāḥ menyusun entri menurut

huruf terakhir dari akar kata, suatu inovasi penting dalam masa transisi penyusunan kamus. Sebagai contoh, akar ك-ت-ب akan dicantumkan di bawah huruf ب (bā'), bukan huruf pertama. Metode ini memudahkan pencarian kata dengan mempertimbangkan akhiran bentuk kata, dan kemudian menjadi dasar bagi pengembangan sistem penyusunan alfabetis oleh kamus-kamus sesudahnya (Ansori, 2020)

Dalam penyebarannya, karya al-Jauharī sangat dihargai dan banyak disalin ulang oleh para ulama dan penulis kamus setelahnya. Salah satu bukti penting dari pengaruh Aṣ-Ṣiḥāḥ adalah digunakannya kamus ini sebagai dasar oleh Fairuzabadi dalam penyusunan Al-Qāmūs al-Muḥīṭ, di mana banyak entri dan pendekatan dalam Aṣ-Ṣiḥāḥ disederhanakan dan diadaptasi. Selain itu, kamus ini dijadikan rujukan utama dalam pengajaran bahasa Arab di madrasah dan halaqah pada masa dinasti Abbasiyah dan sesudahnya. Popularitasnya tersebar luas di kawasan Persia, Irak, dan wilayah-wilayah Timur Islam (Tsauri et al., 2021).

Kontribusi besar al-Jauharī dalam leksikografi Arab terletak pada keberhasilannya menyusun kamus yang sistematis, padat, dan bisa diakses dengan lebih mudah dibanding pendahulunya. Ia menjadi penghubung penting antara tradisi kamus morfologis awal dan transisi ke arah sistem penyusunan yang lebih terstruktur, menjadikan Aṣ-Ṣiḥāḥ sebagai salah satu tonggak sejarah dalam dunia perkamusan Arab. Meskipun kini tidak sepopuler Lisān al-'Arab atau Al-Qāmūs al-Muḥīṭ, karya al-Jauharī tetap menjadi rujukan penting dalam kajian filologi, sejarah bahasa Arab, dan studi leksikografi klasik (Butar, 2016)

#### **D. Simpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa sistem penyusunan kamus bahasa Arab berkembang melalui dua pendekatan utama, yaitu sistem akar (*Mu'jam Qāmūsī*) yang menonjolkan kedalaman morfologis dan hubungan semantik kata, serta sistem alfabetis (*Mu'jam Hijā'ī*) yang menekankan kemudahan akses bagi pengguna. Kedua sistem tersebut mengalami transformasi signifikan dalam era digital melalui integrasi fitur pencarian ganda, reverse dictionary, transliterasi fonetik, dan anotasi linguistik, sebagaimana terlihat pada platform modern seperti ArabDict dan Almaany. Analisis tokoh-tokoh penting, seperti Khalil bin Ahmad al-Farahidy, Fairuzabadi, dan Az-Zamakhshari, menunjukkan bahwa kontribusi mereka tidak hanya membentuk struktur leksikografi klasik, tetapi juga menjadi fondasi bagi inovasi kamus kontemporer.

Sumbangan keilmuan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan kajian isi (*maḍmūn*) dan bentuk fisik (*syak*) kamus, serta penyajian

perbandingan sistematika klasik dan digital dalam satu kerangka konseptual. Pemahaman ini memperkaya perspektif pengembangan kamus Arab yang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus kajian yang masih terbatas pada kamus umum, sehingga belum menjangkau kamus tematik atau bidang khusus secara mendalam. Selain itu, analisis belum mencakup pengujian empiris terhadap efektivitas kamus digital dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam kamus digital multibahasa, mengkaji strategi desain antarmuka pengguna yang efektif, serta melakukan studi komparatif terhadap persepsi dan hasil belajar pengguna kamus klasik dan digital di berbagai tingkat pendidikan.

### Daftar Rujukan

- Abdurrohman, R., & Sopian, A. (2023). Peran Madzhab Basrah dalam Pengembangan Ilmu Nahwu: Tinjauan pada Kitab al-Muyassar karya Aceng Zakaria. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 119–131. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.741>
- Ahyar, D. B. (2019). Analisis Teks dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif). *Shaut Al-'Arabiyah*, 7(2), 100–120. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>
- Alharbi, T. (2024). MISSION at KSAA-CAD 2024: AraT5 with Arabic Reverse Dictionary. In N. Habash, H. Bouamor, R. Eskander, N. Tomeh, I. Abu Farha, A. Abdelali, S. Touileb, I. Hamed, Y. Onaizan, B. Alhafni, W. Antoun, S. Khalifa, H. Haddad, I. Zitouni, B. AlKhamissi, R. Almatham, & K. Mrini (Eds.), *Proceedings of the Second Arabic Natural Language Processing Conference* (pp. 692–696). Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2024.arabicnlp-1.76>
- Alheraki, M., & Meshoul, S. (2024). Baleegh at KSAA-CAD 2024: Towards Enhancing Arabic Reverse Dictionaries. In N. Habash, H. Bouamor, R. Eskander, N. Tomeh, I. Abu Farha, A. Abdelali, S. Touileb, I. Hamed, Y. Onaizan, B. Alhafni, W. Antoun, S. Khalifa, H. Haddad, I. Zitouni, B. AlKhamissi, R. Almatham, & K. Mrini (Eds.), *Proceedings of the Second Arabic Natural Language Processing Conference* (pp. 704–708). Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2024.arabicnlp-1.78>

- Al-Rawashdeh, B. A. S., Issa, A. H. M. B., & Rababah, M. A. I. (2024). Substitution in Arabic: Lisan Al-Arab Dictionary as a Model. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.17507/tpls.1401.13>
- Ansori, I. H. (2020). Pergeseran Pemahaman Konsep Istikharah Dari Bertanya Menuju Berserah Diri. *Spiritualita*, 4(1), 43–64.
- Butar, A. J. R. B. (2016). Khazanah Peradaban Islam di Bidang Turots Manuskrip (Telaah Karakteristik, KONstruksi dan Problem Penelitian Naskah-Naskah Astronomi). *Al Marshad*, 9, 68–801.
- Chen, P., Zhao, Z., & Shao, S. (2024). Cher at KSAA-CAD 2024: Compressing Words and Definitions into the Same Space for Arabic Reverse Dictionary. In N. Habash, H. Bouamor, R. Eskander, N. Tomeh, I. Abu Farha, A. Abdelali, S. Touileb, I. Hamed, Y. Onaizan, B. Alhafni, W. Antoun, S. Khalifa, H. Haddad, I. Zitouni, B. AlKhamissi, R. Almatham, & K. Mrini (Eds.), *Proceedings of the Second Arabic Natural Language Processing Conference* (pp. 686–691). Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2024.arabicnlp-1.75>
- ElFqih, K. A., Di Buono, M. P., & Monti, J. (2024). Towards a Linguistic Annotation of Arabic Legal Texts: A Multilingual Electronic Dictionary for Arabic. In A. Bartulović, L. Mijić, & M. Silberztein (Eds.), *Formalizing Natural Languages: Applications to Natural Language Processing and Digital Humanities* (pp. 51–63). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-56646-2\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-031-56646-2_5)
- Hayani, F. (2019). Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan). *Shaut al Arabiyyah*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.7786>
- Jiyad, M. (2006). *A Hundred and One Rules! A short reference for Arabic syntactic, morphological & phonological rules for novice & intermediate levels of proficiency*. 1–139.
- Karomah, N., & Anshory, A. M. A. (2022). Penggunaan Kamus Bahasa Arab Sebagai Media Pembelajaran Maharah Kalam di SMP Terpadu Al-Chodijah Jombang. *Shaut Al Arabiyyah*, 10(2), 300–310. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i2.34201>

- Khairallah, C., Marzouk, R., Khalifa, S., Nassar, M., & Habash, N. (2024). Computational morphology and lexicography modeling of Modern Standard Arabic nominals. *Proceedings of the 18th Conference of the European Chapter of the Association for Computational Linguistics: Findings*, 1071–1084. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2402.00385>
- Khodhiyah, I. A. L. (2022). *Konsep 'ulam ā' perspektif zamakhsyari dalam tafsīr al-kasy syā f.*
- Laatar, R., Aloulou, C., & Hadrich Belguith, L. (2022). Towards a historical dictionary for Arabic language. *International Journal of Speech Technology*, 25(1), 29–41. <https://doi.org/10.1007/s10772-020-09704-z>
- Latief, A., & Darmawati, D. (2023). Objek Penelitian Bahasa Arab. *Matriks Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(2), 97–106. <https://doi.org/10.59784/matriks.v4i2.478>
- Lisalam, R. H. (n.d.). *Reva Hudan Lisalam , Kehujjahan Ḥ adīth Mawqūf Menurut Mu ḥaddithīn / 1.* 1–29.
- Madzkur, Z. A. (2019). Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an. *SUHUF*, 12(1), 151–170. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.446>
- Marlinda, M. (2023). Tartib Suwar Al-Qur'an. *Tafasir: Journal of Quranic Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i1.10>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif.* Amzah.
- Muhibuddin, M. (2023). Kesantunan Berbahasa AMEENA JOURNAL |Volume 1| Nomor 1| Februari. *Ameena Journal*, 1(2017), 120.
- Ni'mah, U. N. (2019). Perkembangan 'Ilm Al-Ṣarf Dalam Leksikologi Arab. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03102>
- Royani, A., & Mahyudin, E. (2020). *Kajian Linguistik Bahasa Arab.* Publica Institute Jakarta.
- Sabila, A. N., & Al Anshory, A. M. (2023). Telaah Komponen dan Metode Penyusunan Kamus Hifdz al-Mufrodat (Memorizing Vocabularies): Kajian Leksikografi.

*Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 34–47.  
<https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.538>

Sadat, A. (2020). *Analisis Preferensi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kamus Dalam Mempelajari Bahasa Arab*. 4(1), 1–17.

Salman Abdul Muthalib. (2015). *Metode Penusunan Kitab Mu'jam al-Wajiz min Ahadits ar-Rasul al-Aziz*. 3, 103–111.

Su'aidi, H. (2015). Kualitas Hadits dalam Kitab Tafsir Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas (Kritik Sanad Hadits). *Religia*, 18(1), 27.  
<https://doi.org/10.28918/religia.v18i1.620>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Taufiqurrochman. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN-Malang Press.

Tsauri, S. S., Muhammad, A. S., & Saputra, A. (2021). *Corak Tafsir Balaghi (Studi Analisis Tafsir Al-Kasysh Al-Tanzil Wa 5<sup>3</sup>n Al-Aqil Wajih Wuj<sup>3</sup>h Al-4<sup>2</sup> karya Abu al-Qasim Az-Zamakhsyari)*. 3(1), 1–20.

Wahdah, Y. A., Muhajir, M., & Abdullah, A. W. (2023). Kamus Online Sebagai Media Penerjemahan Teks Bagi Calon Guru Bahasa Arab. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 138–150. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i3.368>

Yahya, S. M. (2023). Sistematika leksikon arab, memahami teori penyusunan mu'jam dan penggunaan kamus bahasa arab. *Masile Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 107–121. <https://doi.org/10.1213/masile.v5iNo>